

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Profil SMPN 17 Bandar Lampung

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 17 Bandar Lampung dirintis pendiriannya pada tanggal 20 November 1984 dengan nama Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Teluk Betung, dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0557/0/84 dengan NSS 201120.003094.

Sejak berdirinya SMP Negeri 4 Teluk Betung, diberikan hak penuh untuk mengelola sendiri oleh pimpinan sesuai pelaksanaan dengan peraturan yang telah berlaku di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dibawah naungan Pendidikan Dasar Menengah Umum (Dikmemum). Dengan demikian semua kegiatan Pendidikan secara langsung menjadi tanggung jawab Kepala Sekolah berserta seluruh Dewan Guru dan Staf Tata Usaha.

Pada tanggal 22 April 1997 terjadi perubahan nama Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) Negeri 17 dan setelah otonomi daerah menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 17 Bandar Lampung yaitu pada tahun 2001. SMP Negeri 17 Bandar Lampung telah mengalami beberapa pergantian kepemimpinan, sebagai berikut :

1. Tahun 1985 – 1991 di pimpin oleh Bapak Drs. G. Napitupulu

2. Tahun 1991 – 1998 di pimpin oleh Ibu Norma Nawawi, BA
3. Tahun 1998 – 2001 di pimpin oleh Dra. Mujiem
4. Tahun 2001 – 2006 di pimpin oleh Ibu Sutarti, S.Pd
5. Tahun 2006 – 2007 di pimpin oleh Bapak Sudjasman, S.H
6. Tahun 2007 – 2010 di pimpin oleh Ibu Hj. Hendralina, S.Pd
7. Tahun 2010 saat ini dipimpin oleh Bapak Purdjijono, S.Pd, M.MPd

2. Visi

Sekolah Berkualitas, Berbudaya dan Taqwa.

3. Mis

- 1) Meningkatkan Mutu Pendidikan SMP Negeri 17 Bandar Lampung.
- 2) Menumbuhkan sikap profesionalisme guru dan karyawan.
- 3) Melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM) secara efektif dan efisien.
- 4) Meningkatkan Demokrasi Sekolah.
- 5) Menumbuhkan semangat warga sekolah untuk berprestasi.
- 6) Menciptakan lingkungan yang sehat dan iklim yang harmonis
- 7) Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Tuhan YME
- 8) Menanamkan kesadaran dalam melanjutkan kewajiban beragama
- 9) Menyelenggarakan berbagai kegiatan dibidang keagamaan.

Fasilitas yang ada pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 17

Bandar Lampung diantaranya :

- a. Hotspot Area.
- b. Perpustakaan.
- c. Lab Komputer.
- d. Lab. IPA
- e. Ruang UKS.
- f. Ruang Koperasi.
- g. Lapangan Basket
- h. Lapangan Futsal
- i. Musholla
- j. Kantin

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SMPN 17 Bandar Lampung

Sebelum diuraikan tentang kegiatan ekstrakurikuler PAI, berikut penulis deskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 17 Bandar Lampung.

a. Gambaran Umum Ekstrakurikuler di SMPN 17 Bandar Lampung

Berdasarkan pada hasil wawancara yang penulis lakukan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 17 selama ini

berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Secara umum, ada tiga bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMPN 17 Bandar Lampung yaitu meliputi kegiatan olahraga, kesenian dan kerohanian.

Berkaitan dengan potensi sekolah sebagai sekolah berwawasan lingkungan, Bapak Purdijono, S.Pd, M.MPd mengungkapkan bahwa SMPN 17 Bandar Lampung juga mengadakan program kegiatan Pramuka, Pencinta Alam dan Palang Merah Remaja. Peserta didik yang tergabung dalam unit kegiatan ini memiliki program-program pokok yang berkaitan dengan lingkungan. Mereka belajar, berlatih dan membiasakan diri untuk peduli dan mencintai lingkungan dimana saja berada. Mulai dari menanam pohon, penghijauan, bersih lingkungan, pembuatan kompos, sampai dengan mendaur ulang sampah menjadi komoditi yang layak jual dan bernilai ekonomis.¹

Bapak Imron Naibaho menambahkan bahwa dalam penjadwalan kegiatan ekstrakurikuler ditentukan oleh Pengurus OSIS setelah berkoordinasi dengan pembina kegiatan dan Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum. Waktu latihan yang dijadwalkan untuk kegiatan-kegiatan tersebut dimulai pada hari Jumat sore, Sabtu dan Minggu. Hal ini karena SMPN 17 Bandar Lampung hanya

¹Imron Naibaho, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 04 Agustus 2016.

menerapkan lima hari kerja, dari Senin sampai Jumat. Namun demikian, ada juga kegiatan yang dijadwalkan pada waktu sore diantara hari Senin sampai hari Jumat karena banyaknya kegiatan di luar jam pelajaran yang harus diikuti sesuai dengan bakat, minat dan kompetensi peserta didik yang ada di SMPN 17 Bandar Lampung.

b. Gambaran ekstrakurikuler PAI di SMPN 17 Bandar Lampung.

Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMPN 17 Bandar Lampung dikoordinir oleh sebuah wadah di bawah OSIS yaitu ROHIS. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang pembina ekstrakurikuler Rika Nora yang mengatakan bahwa sekalipun ROHIS berada di bawah OSIS, namun pembina tetap mengikuti setiap kegiatan untuk membimbing dan mengawasi serta memberikan evaluasi setiap kegiatan.²

Ada beberapa program yang disusun berdasarkan waktu pelaksanaannya, yaitu program mingguan, bulanan, program semester dan tahunan. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut yaitu:

1) Ibadah Mingguan/Tazkir Jumat

Kegiatan ini berifat umum, yaitu dilaksanakan oleh seluruh peserta didik di SMPN 17 Bandar Lampung yang dipisahkan menurut agama masing-masing. Umumnya

² Rika Nora Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di B.Lampung tanggal 18 Agustus 2016.

menempati ruang kelas masing-masing. Teknis pelaksanaannya diatur sedemikian rupa agar tidak menimbulkan gesekan SARA. Khusus peserta didik muslim, kegiatan dilaksanakan di Ruang Keimanan.³ Ini pun dipisah menjadi dua kelas karena kapasitas ruang Keimanan yang tidak memadai untuk seluruh peserta didik muslim. Bagi kelas VII dan IX tetap menempati ruang keimanan sedangkan kelas IX mengambil tempat di salah satu ruang kelas.

Waktu pelaksanaan ibadah mingguan ini pada hari Jumat mulai jam 07.00 s.d. 08.00 di luar jam pelajaran. Khusus hari Jumat, jam pelajaran dimulai pukul 08.00. Menurut Imron Naibaho bahwa adanya penjadwalan seperti ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada seluruh warga sekolah dalam upaya peningkatan iman dan taqwa sebagaimana visi SMPN 17 Bandar Lampung.⁴

Bagi peserta didik yang beragama Islam, lazimnya kegiatan ini dinamakan "Tazkir Jum'at". Tazkir yang secara etimologi berasal dari bahasa Arab dimaknai dengan

³Ruang Keimanan adalah ruangan khusus yang disediakan pihak sekolah untuk digunakan oleh peserta didik beragama Islam dalam proses pembelajaran PAI atau salat berjama'ah, pertemuan pengurus dan anggota ROHIS serta kegiatan keislaman lainnya. Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 18 Agustus 2016.

⁴Imron Naibaho, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 04 Agustus 2016.

mengingat. Artinya, dengan diadakannya kegiatan tersebut, diharapkan peserta didik mampu dan senantiasa mengingat Allah swt. seiring dengan bertambahnya wawasan keislaman mereka melalui kegiatan tazkir.

Format kegiatan tazkir secara keseluruhan dilaksanakan oleh peserta didik yang sudah ditentukan sebelumnya secara bergiliran, terutama kelas VII. Kegiatannya diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara yang dilanjutkan dengan pembacaan kalam ilahi dan sari tilawah. Kemudian salah seorang peserta didik membacakan sebuah kisah nabi atau kisah teladan sebagai pelajaran bagi peserta didik. Acara dilanjutkan dengan "kuliah tujuh menit" (latihan kultum) oleh salah seorang peserta didik yang sudah ditugaskan. Bagi kelas IX yang berbeda tempat, formatnya juga demikian. Sesekali diadakan dialog atau diskusi kecil seputar masalah keislaman yang *up to date* disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Pada 15 – 20 menit terakhir digunakan oleh pembina untuk memberikan pengarahan dan pembinaan kepada peserta didik.

Hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler PAI pun mengungkapkan hal yang sama sebagaimana observasi penulis. Hanya saja ada tambahan informasi tentang maksud dan tujuan yang terkandung dalam pelaksanaan kegiatan

tersebut. Misalnya, ketika peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan petugas MC/Pembawa acara, pembaca al-Qur'an dan saritilawah, petugas kultum dan yang membacakan kisah teladan, sesungguhnya merupakan upaya untuk melatih dan membina peserta didik dalam menerima dan melaksanakan sesuatu yang menjadi tanggungjawabnya. Sehubungan dengan hal tersebut Rika Nora menyatakan:

Dalam setiap pelaksanaan Tazkir Jumat, pembina cuma mengawasi saja. Ini bagian dari melatih mereka agar bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. *Alhamdulillah* selama ini, semua peserta didik yang diberikan tugas, mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. mereka bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Ini tidak lepas dari upaya pembina yang senantiasa menanamkan rasa tanggungjawab pada mereka. Peran kakak-kakak pengurus ROHIS juga sangat membantu jalannya kegiatan tazkir.⁵

Pernyataan tersebut semakin mempertegas tentang upaya pembinaan dan pembiasaan sikap tanggungjawab peserta didik dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

2) Program Belajar Membaca al-Qur'an

Kondisi peserta didik muslim di SMPN 17 Bandar Lampung dalam hal kemampuan membaca al-Qur'an sangat beragam. Jika dikelompokkan tingkat kemampuannya maka

⁵Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 18 Agustus 2016.

terdapat tiga kelompok besar yaitu ada yang sangat mampu, mampu dan tidak mampu dalam membaca al-Qur'an.⁶

Kategori sangat mampu adalah mereka yang bisa membaca dengan lancar dan fasih sesuai tajwid bahkan bisa membacanya dengan lagu. Kategori mampu adalah mereka yang bisa lancar membaca meskipun kadangkala tajwidnya kurang tepat, dan kategori tidak mampu adalah mereka yang belum lancar atau bahkan yang belum mengenal huruf al-Qur'an.

Berdasarkan pengelompokan kemampuan tersebut, diadakanlah program belajar membaca al-Qur'an untuk peserta didik yang belum lancar atau belum mampu membaca al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu pagi dengan sistim kelompok. Mereka yang mampu membaca al-Qur'an diberikan tanggungjawab untuk membimbing yang kurang lancar dan belum mampu membaca al-Qur'an.

Menurut Rika Nora bahwa di SMPN 17 Bandar Lampung saat ini tidak ada peserta didik yang bisa membaca al-Qur'an dengan lagu yang baik. Hanya ada yang lancar membaca sesuai tajwid. Kebanyakan adalah mereka yang

⁶Daryanti, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 22 Juli 2016.

masih terbata-bata dan belum lancar serta yang belum mengenal huruf al-Qur'an.⁷

Sehubungan dengan hal tersebut Daryanti menambahkan:

Kami sebenarnya cukup prihatin dengan kondisi seperti ini. Di satu sisi kompetensi al-Qur'an merupakan salah satu hal yang harus dicapai dalam pembelajaran, namun di sisi lain, masih banyak juga peserta didik yang belum lancar membaca al-Qur'an. Kami, pembina di sini tetap berupaya agar peserta didik bisa membaca al-Qur'an. Setidaknya mereka mau mempelajarinya dengan serius.⁸

Bagi penulis, kondisi tersebut bukan hanya dialami oleh SMPN 17 Bandar Lampung, namun hampir di setiap SMP di Kota Bandar Lampung mengalami hal yang sama. Persoalan peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan lagu yang baik adalah berkaitan dengan bakat yang dimilikinya. Tidak semua peserta didik memiliki modal suara yang bagus dan kemampuan untuk itu. Namun yang terpenting adalah mereka mampu membaca al-Qur'an dengan baik (lancar dan sesuai tajwid).

3) Mentoring

⁷Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 18 Agustus 2016.

⁸Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 22 Juli 2016.

Program mentoring⁹ dilaksanakan dalam bentuk kerjasama dengan lembaga yang peduli dengan dakwah dan perkembangan remaja muslim di kota lampung. Hal ini karena keterbatasan pembina ekstrakurikuler. Ada tiga lembaga yang terlibat aktif dan ikut membantu dalam kegiatan mentoring peserta didik di SMPN 17 Bandar Lampung, yaitu IQRO' Club Umumnya mereka yang tergabung dalam wadah ini adalah para alumni dan mantan pengurus ROHIS.

Format pelaksanaan mentoring yaitu peserta didik di bagi ke dalam kelompok-kelompok kecil berjumlah 8–10 orang untuk satu kakak mentor. Pengaturan jadwal mentoring ditentukan berdasarkan kesepakatan antara anggota kelompok dengan kakak mentornya. Menurut Rika Nora, selama ini mentoring dilaksanakan pada hari Sabtu sore di masjid atau tempat lain yang disepakati oleh peserta mentoring dan kakak mentornya. Durasi mentoring setiap pertemuan berkisar antara dua hingga tiga jam. Arah pembinaan difokuskan pada penanaman dan pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia, wawasan

⁹Mentoring sama seperti *halaqah* (lingkaran) atau *usrah* yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Istilah mentoring (*halaqah*) biasanya digunakan untuk sekelompok kecil muslim (berkisar antara 3 – 12 orang) yang secara rutin mengkaji ajaran Islam dengan kurikulum tertentu. Beberapa kalangan menyebutnya dengan ta'lim, pengajian kelompok. Pola pendekatan teman sebaya (*friendship*) yang diterapkan menjadi program ini lebih menarik, efektif serta memiliki keunggulan tersendiri. Dalam suatu kelompok mentoring ada seorang pembina (*murabbi*) yang ditunjuk oleh guru atau penanggungjawab kegiatan. Pembina atau tutor merupakan kakak kelas atau senior dari suatu tingkatan.

keislaman dan kemampuan baca tulis al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan arahan pembina ekstrakurikuler PAI yang mengatakan bahwa ketiga hal tersebut menjadi modal bagi peserta didik dalam menyalasi jumlah dua jam pelajaran PAI setiap minggunya.

Dengan begitu, kegiatan mentoring yang dilaksanakan selalu mendapatkan kontrol dari pembina ekstrakurikuler kapan dan dimanapun mentoring dilaksanakan. Hal ini untuk memudahkan koordinasi dengan orang tua yang terkadang mengecek kepada pembina ekstrakurikuler tentang kegiatan yang dilakukan anaknya. Apalagi kalau sampai malam anaknya belum pulang ke rumah. Namun selama ini, dukungan orang tua terhadap kegiatan ekstrakurikuler PAI cukup baik.

4) Tazkir/Pengajian

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai suatu bentuk silaturahmi dan komunikasi antar peserta didik muslim di luar sekolah, juga antara peserta didik dengan pembina ekstrakurikuler PAI bahkan antara pembina dengan orang tua. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan sangat variatif, mulai dari pengajian biasa dengan mengundang penceramah dari berbagai kalangan (*ustadz*), imam, praktisi hukum, pemerhati remaja,

LSM, dan sebagainya), *nonton bareng (noreng)* film-film bernilai edukatif dan Islami hingga kegiatan *outbond* dan *games* yang tidak lepas dari materi-materi keislaman. Variasi materi dan metode yang dilakukan menjadikan kegiatan tazkir tidak monoton dan membosankan.

Ada beberapa jenis tazkir yang dilaksanakan selain Tazkir Jumat yang penulis paparkan sebelumnya yaitu Tazkir Ahad, Tazkir Alam dan Tazkir Akbar. Sebagaimana namanya, Tazkir Ahad dilaksanakan pada hari Ahad pagi sekira pukul 09.00 s.d. 12.00, seminggu sekali atau dua minggu sekali disesuaikan dengan kondisi sekolah dan berlokasi di rumah peserta didik yang ditentukan secara bergiliran. Sesekali kegiatan ini dilaksanakan di alam terbuka seperti di pantai, taman, danau, bukit atau tempat lain yang representatif. Tentunya dengan format yang sedikit berbeda dan durasi waktu yang agak lama dari biasanya. Inilah yang kemudian dinamakan dengan Tazkir Alam. Sehubungan dengan pelaksanaan Tazkir Alam, Hadidjah Pateda mengatakan:

Kalo ada pelaksanaan tazkir alam, anak-anak lebih banyak yang ikut dibandingkan dengan tazkir yang diselenggarakan di masjid. Barangkali jadi pertimbangan juga *for torang* pembina supaya tetap menjaga variasi tempat pelaksanaan tazkir. Supaya anak-anak *ndak* bosan. *Dorang musti* selalu diberi motivasi supaya rajin

ke Tazkir. Dimana pun pelaksanaannya, *dorang musti hadir*.¹⁰

Ungkapan tersebut memberikan gambaran bahwa peserta didik juga butuh suasana baru dan kondisi yang berbeda dalam pembelajaran. Suasana lingkungan yang nyaman dan asri tentu akan semakin menambah gairah peserta didik untuk menggali dan memahami nilai-nilai ajaran Islam.

Salah satu program yang juga diminati oleh peserta didik adalah pelaksanaan Tazkir Akbar. Kegiatan ini melibatkan peserta didik muslim SMP se-Kota Bandar Lampung. Waktu pelaksanaannya setiap dua atau tiga bulan sekali yang dikoordinir langsung oleh Pengurus Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI SMP Kota Bandar Lampung atau digabungkan dalam kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) agar memiliki nilai dakwah bagi masyarakat di Kota Bandar Lampung.

Pelaksanaan Tazkir Akbar selain menjadi ajang silaturahmi antar peserta didik muslim se-Kota Bandar Lampung juga menjadi forum komunikasi bagi pembina ekstrakurikuler PAI se-Kota Bandar Lampung. Para pembina, khususnya guru PAI yang tergabung dalam wadah MGMP PAI

¹⁰Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 18 Agustus 2016.

SMP se-Kota Bandar Lampung bisa memanfaatkan momen ini untuk saling bertukar informasi atau *sharing* tentang hal-hal yang baru tentang berbagai permasalahan dan perkembangan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah masing-masing.

5) Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad saw., Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriyah, dan lainnya ada yang dilaksanakan di sekolah dengan melibatkan semua unsur sekolah (Kepala Sekolah, guru-guru, pegawai), ada juga yang dilaksanakan di lingkungan peserta didik masing-masing atau digabungkan di tingkat Kecamatan atau Kota.

Pelaksanaan Hari Besar Islam di lingkungan sekolah bisa menjadi ajang dakwah sekolah. Inilah saat yang tepat bagi peserta didik muslim menunjukkan bahwa mereka mampu untuk berkarya dan menampilkan kreasinya. Hal ini tidak lepas dari peran Kepala Sekolah yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua warga sekolah tanpa memandang perbedaan, apalagi berbau SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan), sebagaimana terungkap dalam pernyataannya:

Semua mendapatkan kesempatan yang sama untuk berprestasi. Dalam soal pelaksanaan kegiatan keagamaan juga seperti itu. Tidak pernah ada upaya untuk melarang kegiatan keagamaan di sekolah ini. Tentunya semua

kegiatan yang akan dilaksanakan sudah dikoordinasikan dengan pihak sekolah.¹¹

Penjelasan tersebut semakin memperkuat eksistensi kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diprogramkan oleh ROHIS. Di satu sisi pembina ekstrakurikuler PAI tidak perlu khawatir akan adanya larangan yang bersifat menghambat kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah.

6) Kegiatan Ramadhan

Guna mengisi bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius, ROHIS SMPN 17 Bandar Lampung merancang beberapa kegiatan, antara lain:

a) Buka Puasa Bersama.

Kegiatan ini diprogramkan sebanyak tiga kali selama Ramadhan dengan pembagian penanggungjawab pelaksana per kelas, yakni kelas VII, VII, dan IX. Teknis pelaksanaannya, masing-masing kelas membentuk kepanitiaannya untuk persiapan Buka Puasa Bersama.

Selanjutnya ditentukan waktu dan tempat pelaksanaan.

Sesuai dengan program kerja yang dirumuskan oleh ROHIS, kegiatan ini dilaksanakan pada hari Ahad,

¹¹Purjhi jono, Kepala Sekolah SMPN 17 Bandar Lampung, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 02 Juli 2016.

dengan melibatkan warga sekolah dan selebihnya disesuaikan dengan lingkungan peserta didik masing-masing dan penanggungjawabnya.

b) Pondok Ramadhan

Kegiatan ini kadangkala juga disebut dengan Pesantren Kilat Ramadhan. Waktu pelaksanaannya selama tiga hari di awal Ramadhan untuk melatih siswa lebih memahami dan mendalami amalan-amalan Ramadhan. Materi yang disampaikan adalah berkaitan dengan ibadah harian, khususnya ibadah Ramadhan dan wawasan keislaman. Peserta didik dilatih agar mampu mempraktekkan berbagai ibadah Ramadhan. Tempat pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi yang ada. Bisa dilaksanakan di sekolah, Pondok Pesantren atau di Wisma/Penginapan yang memiliki tempat representatif untuk pelaksanaan kegiatan ini.

7) Pesantren Kilat

Kegiatan pesantren kilat di SMPN 17 Bandar Lampung didasarkan pada pedoman penyelenggaraan Pesantren Kilat yang diterbitkan oleh Dirjen Dikdasmen Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan R.I. dan Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI yang diterbitkan Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I.

Hasil wawancara penulis dengan pembina ekstrakurikuler PAI di SMPN 17 Bandar Lampung menunjukkan bahwa ada beberapa nilai yang diharapkan dari pelaksanaan pesantren kilat yaitu: *Pertama*, adanya penanaman nilai moral, keimanan dan ketaqwaan serta akhlakul karimah. *Kedua*, penerapan disiplin kebersamaan dan mengembangkan kreativitas, diarahkan pada kemandirian peserta didik. *Ketiga*, mengembangkan solidaritas sosial dan kesetiakawanan sosial. Selain itu, juga diupayakan adanya hubungan kekerabatan antara pembina dan peserta didik.¹²

8) Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK)

Kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMPN 17 Bandar Lampung tidak lepas dari sebuah lembaga khusus yang mengkoordinir teknis pelaksanaan kegiatan agar berjalan dengan baik. Lembaga ini bernama ROHIS SMPN 17 Bandar Lampung yang pengurusnya adalah siswa muslim di SMPN 17 dengan Pembina Guru PAI dibantu oleh guru lainnya yang

¹²Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 22 Juli 2016.

beragama Islam. Guna menambah wawasan peserta didik muslim dalam berorganisasi, maka diprogramlah kegiatan LDK ini.

Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) di SMPN 17 Bandar Lampung dilaksanakan untuk melatih peserta didik dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Di samping itu juga untuk mempersiapkan regenerasi kepemimpinan ROHIS.

Teknis pelaksanaan LDK adalah dengan menyaring peserta didik yang duduk di kelas IX dan menyiapkan mereka sebagai generasi penerus dalam kepengurusan ROHIS.

Kami mengikutsertakan semua peserta didik kelas XI dalam kegiatan LDK meskipun tidak semuanya akan menjadi pengurus ROHIS. Semuanya melalui proses seleksi dan evaluasi. Maksudnya, pembina sudah mengoleksi daftar nama peserta didik yang potensial dalam kepengurusan ROHIS selanjutnya, tinggal melakukan seleksi siapa yang layak untuk menduduki jabatan.¹³

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pembina lainnya diperoleh keterangan bahwa ada beberapa nama peserta didik potensial yang diajukan dalam pemilihan ketua ROHIS. Proses demokratisasi dalam pemilihan ketua ROHIS selalu dikedepankan mengingat hal ini merupakan bagian dari pembelajaran awal tentang etika demokrasi dan berorganisasi

¹³Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 22 Juli 2016.

kepada peserta didik. Tidak ada paksaan dan penunjukan dari pembina tentang siapa yang harus menjadi ketua, tapi benar-benar sebuah hasil pilihan dari peserta didik itu sendiri.¹⁴

9) Pengembangan Kreatifitas Peserta Didik

Setiap peserta didik tentu memiliki bakat dan minat yang berbeda. Setidaknya, potensi yang terakomodir -apalagi hingga berprestasi- akan membawa pengaruh positif dalam proses pembinaan selanjutnya. Ada tiga bentuk kreatifitas yang dikembangkan, yaitu:

- a) Mading (majalah dinding)
- b) Teater
- c) Band Islam

Rika Nora menambahkan bahwa pengembangan kreatifitas peserta didik tersebut tidak lepas dari misi dakwah sekolah yang diemban. Artinya, setiap penampilan dari peserta didik akan memberikan gambaran kepada warga sekolah lainnya tentang ajaran Islam.¹⁵

10) Bakti Sosial

¹⁴Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 26 Juli 2016.

¹⁵Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 20 Agustus 2016.

Dalam rangka meningkatkan kepedulian sosial peserta didik, perlu diwujudkan melalui kegiatan yang positif dan benar-benar dirasakan oleh mereka. Bakti sosial adalah program tahunan SMPN 17 Bandar Lampung yang pelaksanaannya disesuaikan dengan libur khusus sekolah (Paskah). Pada saat peserta didik yang beragama Kristen merayakan Paskah, peserta didik yang beragama Islam merancang program antara dua sampai tiga hari untuk mengisi liburan Paskah tersebut dengan kegiatan yang bermanfaat dan bernilai religius.

Teknis pelaksanaan Baksos diawali dengan penentuan lokasi yang dilakukan melalui survey dari beberapa lokasi untuk kemudian ditentukan salah satunya sebagai lokasi yang paling layak. Tidak ketinggalan format acara yang akan digelar di lokasi.

Administrasi surat-menyurat dengan pemerintah setempat, pihak keamanan dan pihak terkait yang berhubungan dengan kegiatan sudah diselesaikan jauh hari sebelum pelaksanaan kegiatan. Karena itulah kegiatan ini diadakan setahun sekali mengingat perlu adanya persiapan dan perencanaan yang matang sebelum pelaksanaan program.

Kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan ini tidak monoton dalam bentuk menyantuni masyarakat yang kurang mampu dengan membagi-bagikan sembako, tapi bervariasi seperti dalam

bentuk khitanan massal bagi anak-anak yang kurang mampu. Dalam hal ini, panitia melakukan pendataan jumlah anak-anak yang siap dikhitan kemudian berupaya menyediakan tenaga medis dan perlengkapannya. Demikian pula mencari donatur dan sponsorship untuk penyediaan hadiah bagi anak-anak yang dikhitan, misalnya dalam bentuk kain sarung dan peci atau perlengkapan sekolah seperti buku dan alat tulis.

Ada juga kepedulian terhadap lingkungan, yang diwujudkan dalam bentuk penanaman pohon. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa SMPN 17 Bandar Lampung adalah sekolah Adiwiyata sehingga dalam hal penghijauan dan kepedulian lingkungan, peserta didik dan seluruh warga sekolah harus menjadi pelopor. ROHIS pun harus ikut berperan dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian dan kepedulian lingkungan.

11) Wisata Dakwah

Sebagaimana Bakti Sosial, Wisata Dakwah juga merupakan program tahunan bagi ROHIS SMPN 17 Bandar Lampung. Pelaksanaannya disesuaikan dengan libur Sekolah. Sebelum pelaksanaan, panitia telah melakukan survey lokasi dan menyiapkan acara yang akan digelar berbarengan dengan Wisata

Dakwah. Peserta didik tidak hanya berwisata semata, namun ada hal lain yang diselingi setiap pelaksanaan kegiatan ini seperti mengadakan lomba-lomba yang bersifat rekreatif dan tentu memiliki nilai religius sesuai dengan pengembangan materi PAI. Sehubungan dengan hal tersebut Rika Nora mengungkapkan bahwa setiap kali wisata dakwah dilaksanakan tentu ada tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan tersebut dan tidak sekedar rekreasi. Pembina terus berupaya melakukan pembinaan nilai-nilai religius. Misalnya, peserta didik dibiasakan untuk tidak membuang sampah sembarangan di lokasi. Bahkan ikut melakukan pembersihan di lokasi setelah selesai kegiatan melalui "Operasi Semut".¹⁶

2. Upaya Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 17 Bandar Lampung

Pembinaan akhlak mulia merupakan hal yang penting bahkan mendesak untuk dilaksanakan mulai dari tingkat SD, SMP hingga SMA. Pendidikan di SMA lebih menekankan pada pendidikan yang bersifat umum, menekankan pada teori-teori, dan menghasilkan lulusan yang umumnya memiliki arah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

¹⁶Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 26 Juli 2016.

Berbeda tingkatan, berbeda pula penanganan dan pembinaan yang dilakukan.

Secara teoritis, para ahli telah mengemukakan berbagai hal tentang upaya pembinaan akhlak. Upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab tersebut dapat dilakukan antara lain melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan. Selain itu, sebagai motivator, transmitter dan fasilitator, pembina ekstrakurikuler juga harus mampu untuk memberikan motivasi, menyebarkan kebijaksanaan dan memfasilitasi sumber belajar bagi peserta didik.

Berangkat dari hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler PAI SMPN 17 Bandar Lampung, ada tiga hal penting yang penulis identifikasi untuk kemudian dideskripsikan sebagai bagian dari upaya yang telah dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan dan menanamkan kebiasaan yang baik.

a. Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama

Keyakinan terhadap Allah Yang Maha Esa adalah hal mutlak pertama dan utama yang perlu diyakinkan pembina ekstrakurikuler PAI di SMPN 17 Bandar Lampung kepada peserta didik. Kondisi peserta didik yang heterogen dan rawan dengan gesekan teologis menjadi salah satu faktor pentingnya penanaman akidah Islam yang kuat bagi peserta didik di SMPN 17 Bandar Lampung. Belum lagi arus globalisasi yang

menghanyutkan nilai-nilai spiritualitas, menjadikan pembina ekstrakurikuler PAI berupaya keras untuk mengantisipasinya. Dalam upaya menanamkan keyakinan beragama, pembina ekstrakurikuler PAI melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt.

Hal pertama yang ditanamkan kepada peserta didik adalah memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. melalui Ihsan. Adanya keyakinan bahwa Allah Maha Melihat apapun yang dilakukan makhluknya akan memberikan motivasi bagi peserta didik untuk senantiasa melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Peserta didik diajak untuk mensyukuri berbagai nikmat yang diberikan Allah, misalnya kesehatan. Dengan fisik yang sehat, mereka mampu melakukan berbagai aktifitas sebagai khalifah di muka bumi, memakmurkannya dan tidak membuat kerusakan di atasnya.

Keyakinan tersebut ditanamkan melalui muhasabah yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler pada setiap pelaksanaan LDK, Pondok Ramadhan ataupun Pesantren Kilat. Inilah salah satu upaya menumbuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik tentang Maha Kuasanya Allah swt. Kesadaran ini penting agar dalam beraktifitas senantiasa dilandasi dengan pengabdian terhadap Sang Pencipta.

Pada kesempatan yang lain, peserta didik diajak untuk

semakin menyadari tentang kebesaran Sang Khalik melalui kegiatan Tazkir Alam. Dengan membawa mereka ke alam terbuka lalu melakukan kontemplasi dan refleksi akan keagungan Allah, peserta didik akan semakin memahami dan menyadari betapa kecil dan tidak ada apa-apanya mereka di hadapan Allah.

- 2) Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. merupakan *uswatun h}asanah* dalam segala aspek kehidupannya. Segala sifat beliau menjadi contoh teladan bagi umat manusia. Pembina ekstrakurikuler PAI SMPN 17 Bandar Lampung juga berupaya memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk meneladani hal-hal yang diambil dari sifat-sifat Rasulullah, misalnya kejujuran dan kedisiplinan yang diterapkan dalam berbagai aktifitas. Tidak hanya sampai di situ saja, pembina ekstrakurikuler PAI bahkan memberikan teladan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kedisiplinan yang dicontohkan oleh pembina untuk diteladani adalah selalu hadir dan *on time* dalam setiap kegiatan. Walaupun terlambat atau tidak hadir tentu dikomunikasikan dengan baik.

- b. Menanamkan etika pergaulan

Dalam hal pergaulan, setidaknya ada tiga lingkungan pergaulan yang senantiasa diperhatikan oleh pembina ekstrakurikuler yaitu pergaulan

dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Pentingnya sinergitas antara ketiga lingkungan ini menjadikan pola pembinaan akhlak semakin terasa manfaatnya. Nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam lingkungan formal, perlu mendapatkan apresiasi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam berbagai kesempatan, seperti pada saat pelaksanaan tazkir, PHBI ataupun kegiatan lainnya, peserta didik senantiasa diberikan pembinaan dan motivasi agar menjaga pergaulan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan li al-'alamina*. Terutama sekali dalam pergaulan dengan non muslim yang menjadi kelompok terbesar di SMPN 17 Bandar Lampung. Setiap siswa muslim akan membawa nama baik dan citra Islam yang tenang dan penuh kedamaian.

1) Akhlak dalam lingkungan keluarga

Peserta didik diajari dan dibina agar menghormati orang tuanya dengan cara mengikuti perintahnya –perintah yang sifatnya positif dan tidak menjurus pada hal yang bertentangan dengan Islam- dan tidak membantah. Dalam setiap kesempatan, pembina ekstrakurikuler PAI SMPN 17 Bandar Lampung senantiasa memberikan teladan tentang tata cara berperilaku dan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Sebaliknya, pembina ekstrakurikuler PAI juga memberikan pemahaman dan teladan tentang cara berperilaku terhadap orang

yang lebih muda. Seringkali peserta didik mampu menunjukkan sikap yang baik dengan orang yang lebih tua namun jarang dia mampu menunjukkan perilaku yang baik dengan orang yang lebih muda. Jadi perlu ada keserasian dan keseimbangan perilaku peserta didik terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda dari dirinya.

2) Akhlak dalam lingkungan masyarakat

Dalam pergaulan di masyarakat –sebagai lembaga pendidikan nonformal- adakalanya peserta didik hanyut dalam kondisi masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Pada akhirnya, upaya penanaman akhlak mulia yang dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI di lembaga pendidikan formal, seakan tidak berfungsi.

Sekalipun begitu, keteladanan dalam berperilaku di lingkungan masyarakat harus tetap ditanamkan dalam diri peserta didik. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang nantinya akan berperan dalam lingkungan masyarakatnya. Sekecil apapun perannya dalam masyarakat nanti, nilai-nilai yang diterima akan memberikan pengaruh dalam kehidupannya.

3) Akhlak dalam lingkungan sekolah

Peserta didik memiliki kebutuhan untuk kerjasama dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya di sekolahnya. Teman sebaya menjadi bagian penting dalam

kehidupan individu peserta didik. Mereka menjadikan nilai-nilai yang dianut teman sebaya sebagai acuan untuk diikuti dalam kehidupan mereka. Pada periode ini, adakalanya sebagai individu, mereka justru menentang nilai-nilai yang dianut oleh orang tua dan orang dewasa lainnya.

Kondisi tersebut menjadikan pembina ekstrakurikuler PAI di SMPN 17 Bandar Lampung berupaya menanamkan kepada peserta didik tentang akhlak kepada teman-teman. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara saling membantu, kasih-mengasihi, hormat mengormati dan saling menghindari perkelahian dan permusuhan. Etika pergaulan yang mengedepankan nilai-nilai Islam hendaklah diutamakan. Apalagi kondisi peserta didik muslim yang tergolong minoritas –sekali lagi- butuh interaksi dan komunikasi yang intens guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Demikian pula halnya dengan keterbukaan tentang nilai-nilai Islam yang dijabarkan dalam akhlak mulia kepada sesama teman.

Di lingkungan pendidikan formal atau sekolah, peserta didik diajarkan etika pergaulan dengan teman sebaya, kakak kelas, adik kelas atau dengan guru dan pegawai selaku orang tua di sekolah. Bagi peserta didik muslim, bukan hanya *ustadz* saja yang dihormati, namun semua guru –sekalipun tidak mengajar secara formal di kelasnya- harus dihormati dan diperlakukan layaknya

orang tua.

c. Menanamkan kebiasaan yang baik

Keteladanan yang dicontohkan oleh pembina ekstrakurikuler lebih mengarah pada komunikasi yang terjalin dalam kegiatan ekstrakurikuler. Intensitas kegiatan ekstrakurikuler PAI yang cukup tinggi di SMPN 17 Bandar Lampung memberikan kesempatan kepada pembina ekstrakurikuler untuk memberikan keteladanan kepada peserta didik melalui pembiasaan. Beberapa nilai akhlak yang ditanamkan melalui pembiasaan ini antara lain:

1) Membiasakan untuk disiplin

Sebagaimana halnya pembina ekstrakurikuler PAI yang memberikan keteladanan tentang disiplin, peserta didik juga dibiasakan untuk melakukan hal serupa. Ada dua indikator yang bisa dilihat dari aspek kedisiplinan ini yaitu sikap peserta didik dalam kehadiran setiap kegiatan ekstrakurikuler PAI dan sikap mereka pada saat kegiatan berlangsung.

Dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler PAI, peserta didik diharapkan hadir *on time*. Artinya, pada saat acara berlangsung, peserta didik harus sudah berada di lokasi. Hasil wawancara yang penulis peroleh dari peserta didik berkaitan dengan kehadiran dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan kondisi sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Sikap Kehadiran Peserta Didik Setiap Kegiatan Ekstrakurikuler PAI

No	Sikap Kehadiran	Frekuensi	Persentase (%)
1	Datang Lebih awal	3	15,0
2	Tepat waktu	17	85,0
3	Terlambat	0	00,0
	Jumlah	20	100,0

Hasil olahan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 15 % peserta didik yang datang lebih awal dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler PAI, 85 % peserta didik datang beberapa saat sebelum kegiatan dimulai. Sedangkan peserta didik yang terlambat tidak ditemukan. Yang dimaksudkan dengan datang lebih awal yaitu peserta didik datang sekitar 30 s.d. 45 menit sebelum acara dimulai. Adapun yang datang tepat waktu, maksudnya datang sekitar 5 s.d. 10 menit sebelum acara berlangsung. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembina ekstrakurikuler PAI SMPN 17 Bandar Lampung mampu membiasakan peserta didik untuk disiplin dalam kehadiran setiap kegiatan ekstrakurikuler.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pembina yang menyatakan bahwa upaya memotivasi peserta didik untuk hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler senantiasa dilakukan.

Peserta didik diberikan keyakinan tentang pentingnya kehadiran dalam setiap kegiatan karena mereka juga mengemban misi dakwah sekolah.¹⁷

Unsur kedua dalam upaya pembiasaan disiplin adalah sikap peserta didik pada saat berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Sikap Peserta Didik Saat Berlangsung Kegiatan Ekstrakurikuler PAI

No	Sikap Saat Kegiatan Berlangsung	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mengikuti dengan tertib	15	75,0
2	Sesekali berbicara dengan teman	4	20,0
3	Sering keluar	1	05,0
	Jumlah	20	100,0

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 75 % peserta didik yang mengikuti kegiatan dengan tertib, 20 % sesekali berbicara dengan teman dan 5 % sering keluar. Tertib yang penulis maksudkan adalah mengikuti kegiatan dengan tenang dari awal hingga akhir tanpa membuat kegaduhan. Sesekali berbicara dengan teman artinya, sekali-sekali bercakap-cakap dengan teman di sampingnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang

¹⁷Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 23 Juli 2016.

disampaikan. Adapun sering keluar maksudnya meninggalkan kegiatan untuk keperluan mendesak, misalnya ke toilet.

Jadi dapat disimpulkan bahwa umumnya sikap peserta didik pada saat kegiatan berlangsung adalah mengikuti dengan tertib. Hanya beberapa yang sekali- sekali berbicara dengan teman di sampingnya, itupun berkaitan dengan materi yang sedang dibicarakan.

2) Membiasakan untuk bertanggungjawab

Upaya yang dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI dalam membiasakan peserta didik untuk bertanggungjawab, selain dengan senantiasa memotivasi dan memberikan pandangan positif tentang tanggungjawab, juga dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan baik oleh peserta didik. Mereka yang diberikan tugas dan memahami bahwa tugas yang diemban merupakan tanggungjawabnya, ia akan melaksanakannya dengan baik.

Berkaitan dengan penyelesaian tugas sebagai tanggungjawab peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI, berdasarkan pada hasil wawancara penulis dengan pembina menunjukkan bahwa umumnya peserta didik muslim di SMPN 17 Bandar Lampung, dalam melaksanakan tugasnya memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi untuk melaksanakannya dengan baik.

Rika Nora mengungkapkan:

Mereka kalau diberikan tugas, misalnya menjadi panitia pelaksana kegiatan atau petugas dalam mengisi kegiatan Tazkir, misalnya MC, petugas kultum, pembawa kisah teladan dan sebagainya, selalu dilakukan dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh. Mungkin ada beberapa yang tidak bertanggungjawab tapi sangat sedikit jumlahnya. Kami, pembina, selalu berupaya memotivasi mereka, memberikan keteladanan dan berupaya memberikan pembiasaan tentang sikap tanggungjawab sebagai ciri seorang muslim.¹⁸

Dalam wawancara tertulis yang penulis lakukan dengan peserta didik muslim, ditemukan bahwa sikap mereka ketika mendapatkan tugas dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah 90 % melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggungjawab. Adapun 10 % lainnya menyatakan bahwa mereka tetap melaksanakan tugas yang diberikan tapi tidak dengan sepenuh hati. Artinya, mereka tidak menolak untuk melaksanakan tugasnya, hanya saja tidak bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan dan melaksanakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Hal tersebut sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

¹⁸Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 23 Juli 2016.

Tabel 4.7

Sikap Peserta Didik Ketika Mendapat Tugas dalam Kegiatan Ekstrakurikuler PAI

No	Sikap Ketika Mendapat Tugas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Melaksanakan dengan tanggungjawab	18	90,0
2	Melaksanakan tapi tidak sepenuh hati	2	10,0
3	Minta digantikan teman lainnya	0	00,0
	Jumlah	20	100,0

Berdasarkan tabel tersebut, informasi yang penulis dapatkan yaitu bahwa peserta didik yang diberikan tugas dalam kegiatan ekstrakurikuler, umumnya melaksanakan dengan baik tanggungjawabnya. Sekalipun ada juga yang tidak sepenuh hati, mereka tetap melaksanakan tugasnya dan tidak meminta untuk digantikan oleh teman yang lain.

3) Membiasakan untuk melakukan hubungan sosial

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, peserta didik pun tidak bisa lepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan formal, setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa tetap dijaga keharmonisannya, seperti hubungan antara peserta didik dengan pembina ekstrakurikuler atau guru lainnya juga hubungannya dengan sesama teman. Keharmonisan hubungan

yang penulis maksudkan adalah dalam konotasi positif yaitu saling menghormati antara seorang pendidik dan peserta didik, tidak bermusuhan dan menimbulkan kesenjangan diantara keduanya.

Sikap sosial yang ditunjukkan oleh peserta didik muslim di SMPN 17 Bandar Lampung berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan guru dan dengan teman lainnya tampak dalam tabel berikut:

Tabel 4.8

Hubungan Peserta Didik dengan Guru

No	Hubungan Peserta Didik dengan Guru	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	6	30,0
2	Baik Sekali	6	30,0
3	Baik	8	40,0
4	Kurang Baik	0	00,0
5	Buruk	0	00,0
	Jumlah	20	100,0

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat masing-masing 30 % peserta didik memiliki hubungan yang sangat baik dan baik sekali dengan guru dan 40 % memiliki hubungan yang baik. Tidak ada yang memiliki hubungan yang kurang baik apalagi hubungan yang buruk dengan guru. Hal ini memberikan indikasi bahwa antara peserta didik dan guru di SMPN 17 Bandar

Lampung memiliki hubungan yang harmonis. Data tersebut diperkuat oleh pernyataan Rika Nora bahwa selama kurang lebih 18 tahun beliau mengajar di sekolah ini, belum pernah ditemui peserta didik yang bermasalah dengan guru. Selama ini, semua berjalan dengan baik.¹⁹

Tabel 4.9

Hubungan Sesama Peserta Didik

No	Hubungan Sesama Peserta Didik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	13	65,0
2	Baik Sekali	5	25,0
3	Baik	2	10,0
4	Kurang Baik	0	00,0
5	Buruk	0	00,0
	Jumlah	20	100,0

Hasil olahan tabel di atas menunjukkan terdapat 65 % peserta didik memiliki hubungan yang sangat baik diantara sesamanya, 25 % hubungannya baik sekali dan 10 % lainnya memiliki hubungan baik dengan temannya sesama peserta didik. Tidak ditemukan adanya hubungan yang kurang baik apalagi hubungan yang buruk sesama peserta didik. Jika kondisinya

¹⁹Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, Wawancara oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 26 Juli 2016.

demikian, maka akan lebih mudah bagi pembina ekstrakurikuler PAI dalam melakukan upaya pembinaan akhlak mulia karena suasana yang kondusif sangat menunjang proses hal tersebut.

Membantu teman yang memerlukan pertolongan merupakan salah satu bentuk sikap sosial yang selalu ditanamkan pembina ekstrakurikuler PAI untuk dibiasakan. Pertolongan yang penulis maksudkan adalah dalam makna positif dan konteks akhlak mulia.

Tabel 4.10

Sikap Terhadap Teman yang Butuh Pertolongan

No	Sikap Terhadap Teman yang Butuh Pertolongan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Segera Menolong	18	90,0
2	Menunggu teman menolong dulu	0	00,0
3	Menanyakan keperluannya	2	10,0
4	Tidak menolong	0	00,0
5	Tidak peduli sama sekali	0	00,0
	Jumlah	20	100,0

Hasil olahan data pada tabel tersebut memberikan informasi bahwa terdapat 65 % peserta didik yang segera menolong temannya yang butuh pertolongan, 10 % menanyakan dulu keperluan temannya baru menolong, tidak ditemukan peserta didik yang menunggu teman menolong baru ikut membantunya apalagi yang tidak menolong dan tidak peduli sama sekali. Artinya, peserta didik di SMPN 17 Bandar Lampung memiliki sikap yang peka terhadap

teman yang butuh pertolongan, tidak bersikap acuh apalagi tidak menolong. Ini merupakan kebiasaan baik yang selalu ditanamkan oleh pembina ekstrakurikuler PAI kepada peserta didik agar menjadi bagian dalam hidupnya. Sebagai anggota masyarakat, sikap uka menolong perlu dibiasakan sejak dini.

4) Membiasakan untuk melakukan ibadah ritual

Sebagai bentuk pengamalan terhadap ajaran Islam, beberapa ibadah ritual perlu dibiasakan untuk dilaksanakan seperti salat dan puasa. Salat yang dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam, sesungguhnya tidak bisa dipantau secara keseluruhan oleh pembina ekstrakurikuler. Namun dengan upaya penanaman kesadaran dan pembiasaan di lingkungan pendidikan formal diharapkan mampu menjadikan ibadah ritual sebagai bagian dari kehidupan peserta didik.

Di SMPN 17 Bandar Lampung, sekalipun dengan keterbatasan yang ada, pembina ekstrakurikuler PAI berupaya untuk membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah salat, khususnya salat zuhur berjamaah di sekolah. Teknis pelaksanaannya sebagaimana dijelaskan Rika Nora bahwa ketika masuk waktu salat zuhur, khusus peserta didik muslim diberikan dispensasi untuk melaksanakan salat zuhur di ruang Keimanan. Hanya saja perlu dilaksanakan secara bergiliran karena terbatasnya

kapasitas ruang Keimanan.²⁰

Tabel berikut menggambarkan sikap peserta didik dalam melaksanakan ibadah salat zuhur berjamaah di sekolah. Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 90 % peserta didik yang melaksanakan salat zuhur berjamaah di sekolah secara rutin, 10 % hanya melaksanakan sesekali saja dan tidak ditemukan peserta didik yang tidak melaksanakan salat zuhur berjamaah di sekolah. Secara rutin maksudnya setiap hari sekolah, di luar libur hari Sabtu dan Minggu serta libur lainnya. Artinya, peserta didik di SMPN 17 Bandar Lampung terbiasa melaksanakan salat zuhur secara berjamaah di sekolah.

Tabel 4.11

Sikap Terhadap Salat Zuhur Berjamaah di Sekolah

No	Sikap Terhadap Salat Zuhur Berjama'ah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Melaksanakan secara rutin	18	90,0
2	Melaksanakan sesekali saja	2	10,0
3	Tidak pernah melaksanakan	0	00,0
	Jumlah	20	100,0

3. Faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7

²⁰Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 26 Juli 2016.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMPN 17 Bandar Lampung terdapat hal-hal yang mendukung dan juga menjadi penghambat kegiatan tersebut. Berdasarkan pada observasi dan wawancara, dapatlah penulis identifikasi faktor pendukung dan penghambat tersebut.

a. Faktor Pendukung

Adapun hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler di SMPN 17 Bandar Lampung yaitu:

i. Kurikulum

Pembinaan akhlak peserta didik oleh pembina ekstrakurikuler PAI di SMPN 17 Bandar Lampung ditunjang dengan kurikulum yang diajarkan pada mata pelajaran PAI.

Adapun materi tentang akhlak yang diajarkan pada mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

Kelas VII Semester I dan II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Akhlak 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Menyebutkan pengertian perilaku husnuzzan 4.2 Menyebutkan contoh-contoh perilaku husnuzzan terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia 4.3 Membiasakan perilaku husnuzzan dalam kehidupan sehari-hari
9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1 Menjelaskan pengertian adab berpakaian, berhias, bertamu,

	<p>menerima tamu, dan bepergian</p> <p>9.2 Mempraktikkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu, dan bepergian</p> <p>9.3 Mempraktikkan adab dalam berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu, dan bepergian dalam kehidupan sehari-hari</p>
10. Menghindari perilaku tercela	<p>10.1 Menjelaskan pengertian hasad, riya, aniaya dan diskriminasi</p> <p>10.2 Menyebutkan contoh perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi</p> <p>10.3 Menghindari perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari</p>

Kelas VIII Semester I dan II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Akhlak</p> <p>4. Membiasakan perilaku terpuji</p>	<p>4.1 Menjelaskan pengertian taubat dan raja</p> <p>4.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku taubat dan raja</p> <p>4.3 Membiasakan perilaku bertaubat dan raja dalam kehidupan sehari-hari</p>
9. Membiasakan perilaku terpuji	<p>9.1 Menjelaskan pengertian dan maksud menghargai karya orang lain</p> <p>9.2 Menampilkan contoh perilaku menghargai karya orang lain</p> <p>9.3 Membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari</p>
10. Menghindari perilaku tercela	<p>10.1 Menjelaskan pengertian dosa besar</p> <p>10.2 Menyebutkan contoh perbuatan dosa besar</p> <p>10.3 Menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari</p>

Kelas IX Semester I dan II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Akhlak</p> <p>4. Membiasakan perilaku terpuji</p>	<p>4.1 Menjelaskan pengertian adil, ridha, dan amal saleh</p> <p>4.2 Menampilkan contoh perilaku adil,</p>

	ridha, dan amal saleh` 4.3 Membiasakan perilaku adil, ridha dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari
9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1 Menjelaskan pengertian dan maksud persatuan dan kerukunan 9.2 Menampilkan contoh perilaku persatuan dan kerukunan 9.3 Membiasakan perilaku persatuan dan kerukunan dlm kehidupan sehari-hari
10. Menghindari perilaku tercela	10.1 Menjelaskan pengertian israf, tabzir, ghibah, dan fitnah 10.2 Menjelaskan contoh perilaku israf, tabzir, ghibah, dan fitnah 10.3 Menghindari perilaku israf, tabzir, ghibah, dan fitnah dalam kehidupan sehari-hari

Beberapa materi tentang akhlak dalam kurikulum tersebut menjadi faktor pendukung dalam proses pembinaan akhlak bagi peserta didik.

ii. Tenaga Pembina dan warga sekolah

Secara umum, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa regulasi sekolah memberikan dukungan penuh untuk setiap pelaksanaan kegiatan kerohanian, baik itu Islam, Kristen atau lainnya selama itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dipedomani oleh setiap pemeluk agama. Kepala sekolah beserta seluruh jajarannya, senantiasa menunjang program pembinaan yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler PAI. Antara lain, tugas pembinaan terhadap

peserta didik secara yuridis dituangkan dalam sebuah Surat Keputusan yang ditandatangani oleh Kepala Sekolah.

Berdasarkan pada hasil wawancara, sebagaimana diutarakan oleh Rika Nora bahwa meskipun secara kuantitas, pembina ekstrakurikuler PAI di SMPN 17 Bandar Lampung ada tujuh orang dan kurang optimal pemberdayaannya, namun dengan adanya kelompok-kelompok mentor dari berbagai lembaga yang peduli dan mau berkorban (sukarela) dalam membina peserta didik di SMPN 17 Bandar Lampung menjadi tambahan dukungan bagi pembina ekstrakurikuler.²¹

iii. Peran Serta Orang Tua

Partisipasi aktif orang tua dalam mendukung setiap program kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMPN 17 Bandar Lampung merupakan keuntungan tersendiri. Kesadaran orang tua untuk memotivasi anaknya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI ditunjang pula dengan pendanaan yang memadai meskipun pembina telah berupaya semaksimal mungkin untuk tidak memberatkan orang tua dalam hal pendanaan.

²¹Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 23 Juli 2016.

Dalam kegiatan mingguan seperti Tazkir, tanpa dukungan orang tua yang memberikan uang transportasi dan infak Tazkir kepada anaknya, mustahil kegiatan Tazkir berlangsung dengan baik. Demikian juga kegiatan ekstrakurikuler PAI yang lain. Meskipun demikian, sebagaimana diterangkan Rika Nora bahwa untuk kegiatan seperti Pesantren Kilat, Wisata Dakwah atau Bakti Sosial, jika memang ada orang tua yang tidak mampu maka tentu saja ada dispensasi bagi peserta didik yang bersangkutan.²²

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 17 Bandar Lampung yang penulis identifikasi sebagai berikut:

1) Faktor internal

Adapun faktor internal yang mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 17 Bandar Lampung, sebagaimana diungkap Rika Nora yaitu masih ada hubungan yang kurang harmonis dalam hal koordinasi antara koordinator pembina ekstrakurikuler PAI dengan rekan pembina lainnya sehingga menimbulkan kesan individualistik. Sikap pesimistis

²²Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 26 Juli 2016.

koordinator menjadikan penerapan manajemen pemberdayaan pembina kurang optimal. Imbasnya, pembina lain kehilangan ide-ide cemerlang untuk mengembangkan ROHIS dan kegiatan ekstrakurikuler PAI lainnya.²³ Di sisi lain, menurut Daryanti, masih ada pembina yang kehilangan *sense of belonging* terhadap ROHIS sebagai ujung tombak pelaksana kegiatan ekstrakurikuler PAI. Seakan-akan tanggungjawab pembinaan hanya di pundak guru PAI saja.²⁴

2) Faktor eksternal

Beberapa faktor eksternal yang penulis identifikasi menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 17 Bandar Lampung yaitu:

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga termasuk bagian penting dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Peran serta orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dapat tercermin dari sikap peserta didik, misalnya dalam berbicara, berpakaian dan lain sebagainya. Keteladanan dan pembiasaan yang diperoleh dalam

²³Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 23 Juli 2016.

²⁴Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 27 Juli 2016.

lingkungan keluarga akan membentuk kepribadian (akhlak mulia) peserta didik dan tidak mudah dirubah oleh orang lain. Peserta didik yang terbiasa hidup jujur, disiplin akan mendarah daging dalam dirinya sehingga dimana saja dia berada akan tercermin pula akhlak mulia.

Lingkungan keluarga yang tidak membiasakan dengan suasana religius, akan berdampak pada perilaku peserta didik di sekolah dan di masyarakat. Rika Nora mengungkapkan bahwa masih ada orang tua yang memiliki sikap acuh terhadap pembinaan akhlak anaknya. Tidak ada keteladanan dari orang tua di rumah. Semua diserahkan kepada guru agama di sekolah. Padahal selain di sekolah, pengamalan nilai-nilai religius yang dipelajari di sekolah adalah di lingkungan keluarga dan masyarakat.²⁵

b) Lingkungan masyarakat

Kondisi masyarakat di Bandar Lampung yang heterogen cukup memberikan andil dalam perubahan perilaku peserta didik. Nilai-nilai islami sebagai

²⁵Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 23 Juli 2016.

pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal, kurang optimal dalam pengamalannya karena berbenturan dengan lingkungan pergaulan peserta didik. Misalnya dalam hal berpakaian yang sopan dan tidak menampakkan aurat bagi wanita. Peserta didik mengetahui tentang adab berpakaian yang baik dan sopan. Namun, hal itu bertentangan dengan kondisi lingkungan yang umumnya tidak menutup aurat. Bahkan cenderung memamerkan auratnya. Contoh lain adalah minuman keras yang sudah jelas keharamannya. Hampir bisa dipastikan bahwa setiap acara yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat terdapat unsur minuman keras. Sekali lagi, jelas bertentangan dengan apa yang diajarkan.²⁶

Dari sisi ini, dibutuhkan kerja ekstra pembina untuk terus memotivasi dan menanamkan nilai-nilai islami terhadap peserta didik agar tetap konsisten dan memiliki kebanggaan terhadap Islam dan ajarannya.

c) Faktor arus globalisasi modern

Perkembangan teknologi yang sangat cepat tidak

²⁶Rika Nora, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Bandar Lampung tanggal 20 Agustus 2016.

bisa dihindari. Bersamaan dengan itu, dampak negatif bagi peserta didik pun mengikutinya. Informasi yang tidak disaring dengan filter iman yang kuat akan diterima begitu saja oleh peserta didik dan dianggap sebagai suatu nilai baku untuk diterapkan dalam kehidupannya. Terbukanya akses internet dengan segala fasilitas yang memanjakan penggunaannya seakan bebas untuk berselancar ke mana saja, kapan saja dan dimana saja menjadikan pembina ekstrakurikuler PAI bekerja ekstra untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik.

C. Analisis

Upaya mengantisipasi minimnya jumlah jam pelajaran mata pelajaran PAI yang seringkali dikeluhkan para guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui kegiatan tambahan di luar jam pelajaran sekolah atau lebih dikenal dengan kegiatan ekstrakurikuler. Urgensi pembinaan akhlak mulia bagi peserta didik senantiasa perlu dilakukan kapan saja dan dimana saja mengingat begitu pesatnya perkembangan dunia yang tidak lagi mengedepankan nilai-nilai moral. Pandangan tentang ilmu pengetahuan yang bebas nilai (*free value*) akan semakin menghilangkan moralitas peserta didik yang seharusnya memiliki

pandangan sebaliknya (sarat nilai).

Semua warga sekolah berkewajiban untuk ikut serta memelihara, membina dan mengembangkan akhlak mulia dimana saja ia berada. Pembina ekstrakurikuler sebagai salah satu unsur penting dalam upaya tersebut, juga turut serta berperan aktif dalam menanamkan akhlak mulia bagi peserta didik.

Sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari observasi, dokumentasi dan wawancara dalam penelitian ini, dapatlah penulis paparkan sebagai berikut:

1. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMPN 17 Bandar Lampung

Kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik mencakup berbagai kegiatan yang menunjang program intrakurikuler dan kokurikuler. Ia dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik itu sendiri. Bahkan jenis kegiatan ekstrakurikuler ada yang bersifat sesaat seperti karyawisata atau bakti sosial, ada pula yang sifatnya berkelanjutan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan sebagainya.²⁷ Demikian pula halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diharapkan mampu menunjang mata pelajaran PAI. Ada yang sifatnya sesaat (masuk dalam program kegiatan tahunan), ada pula yang sifatnya berkelanjutan (masuk dalam program mingguan dan bulanan).

Berbagai bentuk pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tersebut

²⁷Lihat Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: CV. Rineka Cipta, 1990), h. 100-101.

disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, fasilitas dan sumber daya yang dimiliki sekolah masing-masing. Kreatifitas pembina sangat dibutuhkan dalam mengelola berbagai kegiatan tersebut agar tidak menimbulkan kebosanan bagi peserta didik dan bukan merupakan sebuah rutinitas belaka. Terdapat 11 jenis kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dikembangkan di SMPN 17 Bandar Lampung. Semuanya merupakan sarana yang turut menunjang dalam proses pembinaan akhlak mulia.

Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu:

- a. Ibadah mingguan/Tazkir Jumat
- b. Program Belajar Membaca al-Qur'an
- c. Mentoring
- d. Tazkir/Pengajian
- e. Peringatan Hari Besar Islam
- f. Kegiatan Ramadhan
 - 1) Buka Puasa Bersama.
 - 2) Pondok Ramadhan
- g. Pesantren Kilat
- h. Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK)
- i. Pengembangan Kreatifitas Peserta Didik
 - 1) Mading (majalah dinding)
 - 2) Teater
 - 3) Band Islam

j. Bakti Sosial

k. Wisata Dakwah

Inti dari pengembangan kegiatan-kegiatan tersebut adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Karena itu, profil kepribadian yang matang atau *kaffah* merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler.²⁸ Matang memiliki makna mampu mengaktualisasikan diri dan *kaffah* merupakan perwujudan segala perilaku (ucapan, pikiran dan tindakan) yang selalu diperhadapkan kepada Allah swt.

2. Upaya Pembinaan Akhlak di SMPN 17 Bandar Lampung

Islam sebagai agama yang komprehensif senantiasa memberikan tuntunan yang baik dalam mengatur tata kehidupan manusia. Demikian pula dalam upaya pembinaan akhlak. Abuddin Nata mengemukakan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah melalui beberapa cara yaitu dengan cara/sistem yang *integrated*; menggunakan sarana ibadah untuk diarahkan pada pembinaan akhlak, pembiasaan sejak kecil dan kontinyu, dengan cara paksaan (pada tahap tertentu), melalui keteladanan, dengan menganggap diri banyak kekurangan dibanding kelebihan, memperhatikan kejiwaan manusia yang berbeda menurut usia.²⁹

²⁸Lihat Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004), h. 214.

²⁹Lihat Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 160-166.

Cara-cara yang ditempuh tersebut merupakan upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab. Bagi penulis, Hal tersebut dapat dilakukan melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan. Selain itu, sebagai motivator, transmitter dan fasilitator, pembina ekstrakurikuler juga harus mampu untuk memberikan motivasi, menyebarkan kebijaksanaan dan memfasilitasi sumber belajar bagi peserta didik. Ada tiga hal penting yang penulis identifikasi sebagai upaya yang telah dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu:

a. Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama

- 1) Memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt.
- 2) Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.

b. Menanamkan etika pergaulan

- 1) Akhlak dalam lingkungan keluarga
- 2) Akhlak dalam lingkungan masyarakat
- 3) Akhlak dalam lingkungan sekolah

c. Menanamkan kebiasaan yang baik

- 1) Membiasakan untuk disiplin
- 2) Membiasakan untuk bertanggungjawab
- 3) Membiasakan untuk melakukan hubungan sosial

4) Membiasakan untuk melakukan ibadah ritual

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler PAI di SMPN 17 Bandar Lampung tersebut menunjukkan betapa pentingnya pembinaan akhlak bagi remaja sehingga perlu dilakukan dalam berbagai cara.

3. Faktor pendukung dan penghambat

a. Faktor Pendukung

- 1) Kurikulum
- 2) Tenaga Pembina dan Warga Sekolah
- 3) Peran Serta Orang Tua

b. Faktor Penghambat

- 1) Faktor Internal
- 2) Faktor Eksternal

- a) Lingkungan Keluarga
- b) Lingkungan Masyarakat
- c) Faktor Arus Globalisasi Modern